

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia setiap harinya tidak luput dari masalah, baik masalah-masalah kecil yang mudah terselesaikan hingga masalah-masalah berat yang terkadang kita tidak siap menghadapinya dan tidak tahu cara penyelesaiannya. Tidak sedikit orang yang menjadi sakit jiwa atau terganggu jiwanya dikarenakan tidak siap menghadapi masalah dan membiarkan masalah tersebut dibiarkan hingga berlarut-larut ataupun tidak adanya kepedulian dari orang-orang disekitarnya.

Makin hari jumlah penderita gangguan jiwa pun semakin bertambah, hal ini berdasarkan data yang dimiliki Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2010. Sebagian besar para penderita gangguan jiwa kurang mendapatkan perhatian khusus dari keluarganya, padahal sebenarnya perhatian keluargalah yang sangat mendukung proses penyembuhan pasien. Bahkan yang lebih parah banyak keluarga yang memasing anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa.

Di Indonesia hampir semua provinsinya memiliki rumah sakit jiwa, di Kota Bandung sendiri terdapat dua rumah sakit jiwa, Rumah Sakit Jiwa Riau dan Rumah Sakit Jiwa Cisarua (Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat). Rumah Sakit Jiwa Riau hanya melayani rawat jalan, sedangkan Rumah Sakit Jiwa Cisarua melayani rawat jalan dan rawat inap bagi penderita gangguan jiwa dan penderita kecanduan narkotika.

Sayangnya peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa tidak diikuti dengan peningkatan fasilitas pada Rumah Sakit Jiwa Cisarua, yang juga merupakan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Pada Rumah Sakit Jiwa Cisarua tidak terdapat fasilitas yang menunjang proses penyembuhan pasien, seperti contohnya tidak ada tempat atau fasilitas khusus untuk keluarga pasien menginap dan memperhatikan anggota keluarganya yang sedang sakit secara lebih dekat. Rumah Sakit Jiwa Cisarua juga kurang memperhatikan penggunaan material-material yang berbahaya bagi pasien penderita gangguan jiwa, seperti contohnya jendela menggunakan kaca yang mudah dipecahkan oleh pasien dan dinding kamar pasien tidak dilapisi apapun sehingga pasien dapat dengan mudah melukai dirinya sendiri. Selain itu jarak antar gedung rumah sakit jiwa terpisah-pisah sehingga menyulitkan pengawasan terhadap pasien.

Kekurangan-kekurangan tersebut perlu diperbaiki mengingat fungsi dari sebuah rumah sakit jiwa adalah untuk menyembuhkan para pasien gangguan jiwa. Selain itu, Rumah Sakit Jiwa Cisarua tidak hanya menerima pasien gangguan jiwa, tetapi juga menerima pasien ketergantungan narkotika dan pelayanan dokter umum, sehingga tidak fokus hanya pada pasien penderita gangguan jiwa saja. Karena adanya kekurangan-kekurangan tersebut, penulis ingin membuat sebuah tempat pemulihan bagi penderita gangguan jiwa. Dengan

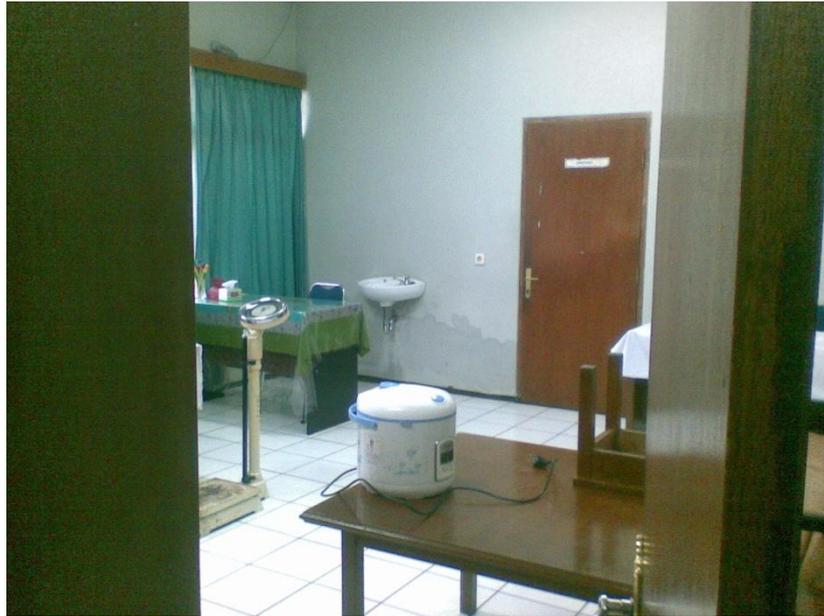
adanya pusat pemulihan ini pasien dapat lebih mendapatkan perhatian, pengawasan, dan fasilitas pemulihan yang memang dikhususkan untuk para penderita gangguan jiwa, sehingga mereka pun dapat lebih cepat sembuh dan kembali kepada masyarakat.

1.2 Gagasan atau Ide

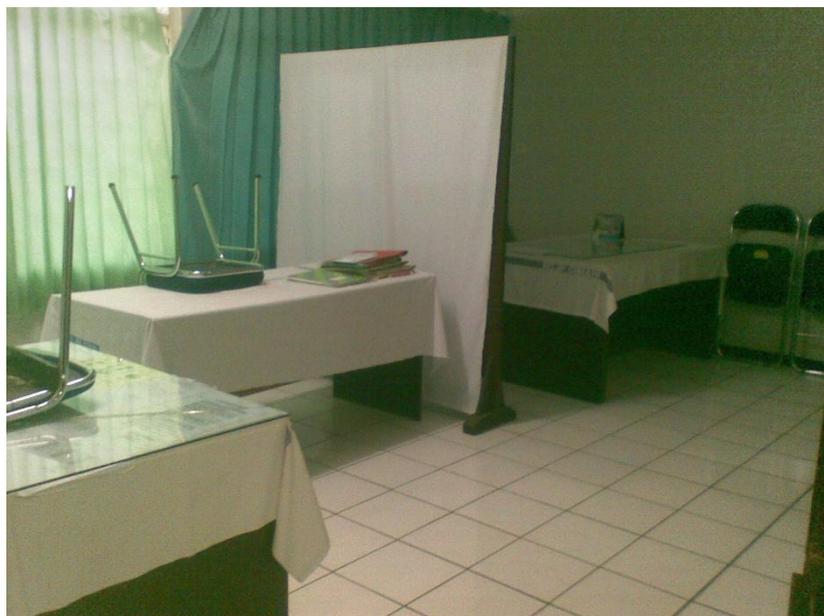
Penulis akan mendesain sebuah pusat pemulihan bagi penderita gangguan jiwa yang nyaman bagi orang yang sehat maupun bagi penderita serta dapat membantu proses penyembuhan pasien.

Pada tempat pemulihan yang akan penulis desain, penulis akan menyediakan fasilitas *lobby*, loket administrasi, ruang konsultasi psikiater, ruang pengawasan perawat, kantor dokter, psikiater dan perawat, ruang rawat inap akut, ruang rawat inap *intermediate*, ruang rawat inap tenang, ruang inap bagi keluarga pasien, laboratorium, apotek atau farmasi, kantin, aula bersama, ruang terapi, mushola, dapur, toilet, gudang, dan janitor.

Berikut adalah beberapa studi *image* yang berhubungan dengan pusat pemulihan yang akan penulis rancang:



Gambar 1.1 Ruang pemeriksaan dan konsultasi
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 1.2 Ruang pemeriksaan dan konsultasi
Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 1.3 Ruang pemeriksaan khusus dan kantor staf perawat

Sumber : Dokumentasi pribadi



Gambar 1.4 Terapi olahraga

Sumber : www.google.com

Tempat pemulihan bagi penderita gangguan jiwa ini menggunakan tema kekeluargaan. Tema ini diambil karena penulis terinspirasi dari metode terapi dalam proses penyembuhan pasien gangguan kejiwaan. Dukungan dan pendekatan keluarga sangat penting dalam proses penyembuhan pasien.

Konsep yang penulis terapkan untuk mendukung tema kekeluargaan adalah *circle care for cure*. *Circle care for cure* memiliki makna kepedulian dan perhatian akan mempercepat proses penyembuhan.

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimanakah memdesain sebuah pusat pemulihan bagi penderita gangguan jiwa yang dapat membantu pemulihan para pasiennya?
2. Bagaimanakah penerapan tema kekeluargaan dengan konsep *circle care for cure* pada organisasi ruang dalam pusat pemulihan bagi penderita gangguan jiwa?
3. Bagaimanakah desain pusat pemulihan bagi penderita gangguan jiwa yang memiliki fasilitas penunjang yang baik sehingga meminimalisir kemungkinan pasien melukai dirinya sendiri maupun orang lain?

1.4 Tujuan

1. Menciptakan sebuah desain tempat pemulihan bagi penderita gangguan jiwa yang dapat membantu pemulihan pasiennya melalui desain ruang pada ruang perawatan pasien.
2. Menerapkan tema kekeluargaan dengan konsep *circle care for cure* pada organisasi ruang dalam tempat pemulihan sehingga dapat menampilkan kesan kekeluargaan.
3. Memberikan sebuah solusi desain agar ruang yang ditempati pasien tidak akan membahayakan jiwa pasien maupun orang lain.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada bab I, penulis akan membahas mengenai latar belakang, gagasan, identifikasi masalah, tujuan, dan sistematika penulisan.

Pada bab II, penulis akan membahas memaparkan teori mengenai penyakit gangguan jiwa, standarisasi sebuah rumah sakit dan pusat pemulihan bagi penderita

gangguan jiwa, dan standarisasi fasilitas terapi untuk para penderita gangguan jiwa. Penulis juga akan membahas hasil studi banding proyek sejenis.

Pada bab III, penulis akan menjelaskan dan memaparkan mengenai objek proyek, terutama mengenai fisik bangunan yang mencakup lokasi, bangunan, dan lingkungan sekitar proyek; serta program proyek yang mencakup kegiatan, fasilitas ruang, dan flow sirkulasi. Selain itu juga, penulis akan memaparkan ide implementasi konsep.

Pada bab IV, penulis akan memaparkan konsep proyek yang meliputi konsep umum, tema perancangan, dan implementasi tema pada desain ruang.

Pada bab V, berisi tentang simpulan dan saran yang merupakan hasil dari analisis penulis.